

Pengaruh Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat melalui Program GEMBIRA pada Anak Usia Sekolah di RW 08, Desa Sukorambi

Idfiana Hilmi^{1a*}, Riza Rohmatul Maulidia^{1b}, Tantut Susanto^{1c}, Yuyus Febsyna^{2d}

¹ Fakultas Keperawatan, Universitas Jember, Indonesia

² Puskesmas Sukorambi, Dinas Kesehatan Kabupaten Jember

a idfnhilmii@gmail.com

b rizamaulidia19@gmail.com

c tantut_s.psik@unej.ac.id

d yuyusfebsyna@gmail.com

HIGHLIGHTS

- Terdapat perbedaan sebelum dan setelah intervensi melalui program GEMBIRA terhadap pemahaman dan perilaku PHBS pada anak

ARTICLE INFO

Article history

Received date Jun 01st 2025

Revised date Jul 16th 2025

Accepted date Sept 4th 2025

Keywords:

Anak Usia Sekolah

Diare

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

ABSTRACT / ABSTRAK

Diarrhea remains a major public health issue in Indonesia, particularly affecting elementary school-aged children due to their developing immune systems and suboptimal hygiene behaviors. This study aimed to evaluate the effectiveness of the GEMBIRA program (Gerakan Membiasakan Bersih dan Rajin pada Anak) in improving knowledge and hygiene-related behavior among school-age children in RW 08 Krajan Hamlet, Sukorambi Village, Jember Regency. The intervention included health education, handwashing and toothbrushing demonstrations, quizzes, and drawing-based empowerment activities. The results showed a significant improvement in children's knowledge and behavior related to hygiene practices after the intervention, as evidenced by the Wilcoxon test ($p < 0.05$). These findings suggest that the GEMBIRA program is effective in enhancing personal hygiene awareness and behavior in children and can serve as a preventive strategy to support public health efforts targeting school-aged populations.

Copyright © 2025 Caring : Jurnal Keperawatan.
 All rights reserved

***Corresponding Author:**

Idfiana Hilmi

Prodi Pendidikan Ners, Fakultas Keperawatan, Universitas Jember, Indonesia

Jl. Kalimantan No.37, Krajan Timur, Sumbersari, Kec. Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68121.

Email: idfnhilmii@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Diare merupakan salah satu penyakit infeksi saluran cerna yang masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat di Indonesia. Penyakit ini dapat menyerang semua kelompok usia, namun anak-anak usia sekolah dasar menjadi kelompok yang paling rentan, disebabkan oleh sistem imun yang belum berkembang sempurna serta

perilaku kebersihan diri yang belum terbentuk dengan baik. Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan RI (2023), prevalensi diare di Indonesia mencapai 6,8%, dengan insidensi tertinggi terjadi pada kelompok usia 5–14 tahun. Dampak diare tidak hanya terbatas pada aspek fisik anak, tetapi juga berkontribusi terhadap terganggunya proses belajar, tingginya angka ketidakhadiran di sekolah, serta menurunnya kualitas hidup. Oleh karena itu, intervensi preventif melalui promosi kesehatan dan pembentukan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sangat diperlukan, khususnya di lingkungan tempat anak tumbuh dan belajar.

PHBS merupakan strategi promosi kesehatan yang berfokus pada perubahan perilaku individu dan kelompok untuk meningkatkan derajat kesehatan. Pada anak usia sekolah, PHBS meliputi kebiasaan mencuci tangan pakai sabun (CTPS), menggunakan jamban sehat, menjaga kebersihan diri seperti kuku dan tubuh, mengonsumsi makanan/minuman yang bersih, serta menghindari jajanan yang tidak higienis. Masa sekolah dasar merupakan fase perkembangan yang tepat untuk menanamkan kebiasaan hidup sehat, termasuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kesadaran dan praktik PHBS di kalangan anak sekolah masih rendah, terutama di wilayah perdesaan seperti RW 08 Dusun Krajan, Desa Sukorambi. Berdasarkan observasi awal oleh tim mahasiswa profesi Ners, diketahui bahwa sebagian besar anak belum menjadikan praktik PHBS—seperti mencuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar—sebagai kebiasaan rutin.

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa PHBS memainkan peran penting dalam pencegahan diare pada anak. Penelitian Utami et al. (2024) menyatakan bahwa kebiasaan mencuci tangan dengan sabun secara teratur menurunkan risiko diare secara signifikan, bahkan lebih efektif dibandingkan intervensi medikamentosa. Selain itu, Aprilia et al. (2024) menemukan bahwa perilaku jajan sembarangan yang tinggi pada siswa sekolah dasar berkorelasi positif dengan peningkatan kejadian diare. Hasil-hasil tersebut mengindikasikan bahwa intervensi promosi kesehatan sebaiknya diarahkan pada perubahan perilaku mendasar, terutama dalam hal konsumsi makanan dan kebersihan diri anak.

Peran sekolah dan keluarga juga menjadi faktor kunci dalam pembentukan perilaku PHBS. Maharwati & Dinatha (2023) menegaskan bahwa sekolah merupakan institusi strategis dalam menanamkan kebiasaan kesehatan anak. Sekolah yang menerapkan program UKS, pelatihan CTPS, dan menyediakan fasilitas sanitasi yang memadai terbukti mampu menurunkan prevalensi penyakit menular, termasuk diare. Di sisi lain, Biisnila et al. (2024) menyatakan bahwa keluarga, terutama ibu, memegang peran utama sebagai pendidik pertama dalam membentuk pola perilaku anak, termasuk kebiasaan menjaga kebersihan makanan dan tangan. Namun demikian, keterbatasan fasilitas, pengetahuan, dan kesadaran di beberapa wilayah pedesaan menyebabkan kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam pembentukan PHBS belum berjalan secara optimal.

Kendati berbagai studi telah dilakukan, sebagian besar bersifat kuantitatif deskriptif dan belum banyak yang melibatkan pendekatan intervensi langsung berbasis komunitas. Hal ini menimbulkan kesenjangan dalam penerapan PHBS secara efektif di masyarakat, terutama di daerah perdesaan yang memiliki kompleksitas masalah kesehatan lebih tinggi namun akses informasi dan fasilitas terbatas. Oleh karena itu, dibutuhkan kegiatan pengabdian masyarakat berbasis edukasi promotif yang menyasar anak usia sekolah, dengan pendekatan kontekstual yang sesuai dengan kondisi lokal serta mendorong partisipasi aktif anak dalam proses pembelajaran.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan bagian dari implementasi peran mahasiswa profesi Ners sebagai edukator dan advokat kesehatan di masyarakat. Untuk menjawab permasalahan tersebut, dilaksanakanlah program GEMBIRA (Gerakan Membiasakan Bersih dan Rajin pada Anak) yang tidak hanya memberikan informasi tentang PHBS, tetapi juga menitikberatkan pada pembentukan kebiasaan melalui praktik langsung, media pembelajaran interaktif, serta libatkan anak secara aktif. Sasaran

program adalah siswa sekolah dasar di RW 08 Dusun Krajan yang belum mendapatkan edukasi kesehatan secara sistematis dan berkelanjutan. Melalui program ini, diharapkan terjadi peningkatan pemahaman serta praktik PHBS pada anak, yang dalam jangka panjang akan berkontribusi pada penurunan kejadian diare dan peningkatan kualitas kesehatan anak di wilayah perdesaan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan intervensi edukatif dan perilaku berbasis komunitas yang menyasar anak usia sekolah di RW 08, Dusun Krajan, Desa Sukorambi, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember. Kegiatan ini diberi nama “GEMBIRA” (Gerakan Membiasakan Bersih dan Rajin pada Anak) yang bertujuan untuk meningkatkan praktik Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada anak sekolah melalui pendekatan yang sistematis, partisipatif, dan menyenangkan. Desain yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pre-eksperimental dengan pendekatan one-group pre-test and post-test untuk menilai efektivitas intervensi edukatif terhadap perubahan pengetahuan dan perilaku kebersihan anak.

Sasaran kegiatan ini adalah anak usia 7–12 tahun, baik yang memiliki riwayat diare dalam tiga bulan terakhir maupun yang tidak. Intervensi dilakukan melalui empat sesi kegiatan, masing-masing berdurasi sekitar 60 menit. Materi dan aktivitas edukatif difasilitasi dengan media pendukung seperti leaflet, poster, video animasi, serta alat peraga berupa sikat gigi, pasta gigi, sabun cuci tangan, phantom gigi, dan fasilitas cuci tangan portabel. Strategi pelaksanaan mencakup tiga pendekatan utama, yaitu pendidikan kesehatan, proses kelompok, dan pemberdayaan.

Sesi pertama dan kedua berfokus pada penyampaian materi mengenai penyakit diare, pentingnya jajanan sehat, prinsip PHBS, serta praktik mencuci tangan dan menyikat gigi yang benar. Metode yang digunakan dalam sesi ini meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok kecil, dan demonstrasi langsung. Sesi ketiga berisi kegiatan terapi kelompok dalam bentuk permainan edukatif “cerdas cermat” yang dirancang untuk memperkuat pemahaman anak secara menyenangkan dan kompetitif. Sesi keempat ditujukan untuk pemberdayaan anak melalui kegiatan menggambar kreatif dengan tema PHBS, guna mendorong internalisasi nilai-nilai kebersihan dalam bentuk ekspresi seni.

Evaluasi dilakukan sebelum dan sesudah intervensi menggunakan kuesioner terstandar yang mengukur empat indikator utama: pengetahuan tentang diare, pengetahuan dan praktik menyikat gigi, kebiasaan mencuci tangan, serta perilaku konsumsi jajanan sehat. Setelah seluruh sesi selesai, dilakukan analisis data menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test untuk mengetahui perubahan pengetahuan dan perilaku sebelum dan sesudah intervensi. Hasil evaluasi diharapkan dapat menunjukkan efektivitas pendekatan edukatif dalam mendorong peningkatan PHBS pada anak usia sekolah di wilayah intervensi.

3. HASIL

Distribusi frekuensi responden anak usia sekolah di wilayah RW 08 Dusun Krajan, Desa Sukorambi, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden Anak Usia Sekolah

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Percentase (%)
Usia		
6 tahun	3	13.6
7 tahun	1	4.5
8 tahun	5	22.7
9 tahun	2	9.1

10 tahun	3	13.6
11 tahun	2	9.1
12 tahun	6	27.3
Jenis Kelamin		
Laki-laki	12	54.5
Perempuan	10	45.5
Total	22	100

Sumber: Data Primer 2025

Tabel 1. Diketahui jika mayoritas anak usia sekolah di RW 08 memiliki usia 12 tahun (27.3%). Mayoritas anak usia sekolah di RW 08 ini juga mayoritas berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 12 orang (54.5%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Diare

Pengetahuan Diare	Pre Test		Post Sesi 2		Post Sesi 3		Post Sesi 4	
	(f)	(%)	(f)	(%)	(f)	(%)	(f)	(%)
Tidak Baik	17	77.3	10	45	9	41	5	18
Baik	5	22.7	12	55	13	59	17	82
Total	22	100	22	100	22	100	22	100

Sumber: Data Primer 2025

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat oleh mahasiswa profesi Ners menunjukkan adanya peningkatan yang bermakna pada pengetahuan anak usia sekolah dasar tentang diare setelah dilakukan intervensi edukatif. Berdasarkan hasil analisis frekuensi dan persentase, Pada tahap pretest, hanya 5 anak (22,7%) memiliki pengetahuan yang baik, sedangkan 17 anak (77,3%) tergolong kurang baik. Setelah pelaksanaan edukasi, terjadi pergeseran yang signifikan yaitu sebanyak 18 anak (82%) telah memiliki pengetahuan yang baik tentang diare, dan hanya 4 anak (18%) yang masih tergolong kurang. Perubahan ini mencerminkan peningkatan pemahaman anak tentang diare yang cukup signifikan secara kuantitatif.

Tabel. 3 Hasil Uji Wilcoxon Pengetahuan Diare

Hasil	Mean \pm SD	Asymp. Sig (2-tailed)
Pre Test	50 \pm 18.25	0.001
Post Test	67.73 \pm 18.49	

Sumber: Data Primer 2025

Untuk menguji signifikansi perubahan ini, digunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test, dan hasilnya menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) = 0.001. Karena nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Artinya, hipotesis bahwa edukasi meningkatkan pengetahuan anak tentang diare didukung oleh data empiris. Temuan ini memberikan bukti bahwa metode edukasi yang diterapkan yakni melalui pendekatan visual, praktik langsung, serta komunikasi interaktif mampu meningkatkan pengetahuan anak secara efektif.



Gambar 1. Edukasi Kesehatan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Sikat Gigi

Pengetahuan Sikat Gigi	Pre Test		Post Sesi 2		Post Sesi 3		Post Sesi 4	
	(f)	(%)	(f)	(%)	(f)	(%)	(f)	(%)
Buruk	8	36.4	5	18.2	3	13.6	2	9.1
Sedang	10	45.5	13	59.1	12	54.5	9	40.9
Baik	4	18.2	4	22.7	7	31.8	11	50
Total	22	100	22	100	22	100	22	100

Sumber: Data Primer 2025

Edukasi menyikat gigi yang diberikan kepada 22 anak usia sekolah di RW 08 Dusun Krajan menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan. Sebelum edukasi, Pada tahap pretest, 8 anak (36,4%) masih tergolong dalam pengetahuan buruk, sementara hanya 4 anak (18,2%) sudah berpengetahuan baik.

Tabel 4. Hasil Uji Wilcoxon Pengetahuan Sikat Gigi

Hasil	Mean \pm SD	Asymp. Sig (2-tailed)
Pre Test	7.44 \pm 2.85	0.002
Post Test	10.27 \pm 2.69	

Sumber: Data Primer 2025

Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai signifikansi $p = 0.002 (< 0,05)$, yang mengindikasikan terdapat perbedaan bermakna antara pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi. Dengan demikian, edukasi terbukti efektif meningkatkan pengetahuan anak mengenai cara menyikat gigi yang benar.



Gambar 2. Demonstrasi Sikat Gigi yang Benar

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kebiasaan Konsumsi Jajanan Sekolah

Kebiasaan Konsumsi Jajanan Sekolah	Pre Test		Post Sesi 2		Post Sesi 3		Post Sesi 4	
	(f)	(%)	(f)	(%)	(f)	(%)	(f)	(%)
Buruk	18	81.4	12	54.5	10	45.5	7	31.8
Baik	4	18.2	10	45.5	12	54.5	15	68.2
Total	22	100	22	100	22	100	22	100

Sumber: Data Primer 2025

Intervensi edukatif yang diberikan oleh mahasiswa profesi Ners berdampak positif terhadap perilaku konsumsi jajanan sekolah anak di RW 08. Sebelum edukasi, Pada tahap pretest, hanya 9 anak (41%) memiliki kebiasaan jajan yang baik, sementara 13 anak (59%) masih memiliki kebiasaan buruk. Setelah dilakukan edukasi mengenai pentingnya memilih jajanan yang sehat dan bersih, terjadi perbaikan perilaku. sebanyak 19 anak (86,4%) telah memiliki kebiasaan jajan yang baik, dan hanya 3 anak (13,6%) yang masih tergolong kurang baik.

Tabel 6. Hasil Uji Wilcoxon Kebiasaan Konsumsi Jajanan Sehat

Hasil	Mean \pm SD	Asymp. Sig (2-tailed)
Pre Test	18.73 \pm 1.83	0.00
Post Test	22.64 \pm 2.1	

Sumber: Data Primer 2025

Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai $p = 0.001$, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara perilaku konsumsi jajanan sebelum dan sesudah edukasi. Hasil ini mendukung hipotesis bahwa edukasi kesehatan mampu meningkatkan perilaku memilih makanan jajanan yang sehat di kalangan anak sekolah.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Perilaku Cuci Tangan

Perilaku Cuci Tangan	Pre Test		Post Sesi 2		Post Sesi 3		Post Sesi 4	
	(f)	(%)	(f)	(%)	(f)	(%)	(f)	(%)
Buruk	16	72.7	11	50	8	36.4	4	18.2
Baik	8	27.3	11	50	14	63.5	18	81.8
Total	22	100	22	100	22	100	22	100

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan grafik, terlihat bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam perilaku cuci tangan yang baik setelah dilakukan beberapa sesi edukasi terhadap 22 anak usia sekolah untuk menilai perubahan perilaku mencuci tangan sebelum dan sesudah intervensi. Pada tahap pre test, hanya 6 anak (27,3%) yang memiliki perilaku mencuci tangan yang baik, sementara 16 anak (72,7%) masih tergolong buruk. Setelah intervensi bertahap perilaku buruk menurun drastis menjadi hanya 4 anak (20%). Perubahan ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan secara bertahap mampu meningkatkan kesadaran dan praktik cuci tangan yang baik.

Tabel 8. Hasil Uji Wilcoxon Perilaku Cuci Tangan

Hasil	Mean \pm SD	Asymp. Sig (2-tailed)
Pre Test	14.05 \pm 2.27	0.003
Post Test	16.64 \pm 1.81	

Sumber: Data Primer 2025

Hasil uji menggunakan uji Wilcoxon diperoleh nilai Z sebesar -3.014 dan nilai ini $< 0,05$, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku cuci tangan sebelum dan sesudah intervensi. Artinya, program edukasi yang diberikan berdampak positif dalam meningkatkan kebiasaan cuci tangan siswa.

4. PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat melalui program edukasi kesehatan oleh mahasiswa profesi Ners menunjukkan peningkatan yang signifikan pada aspek pengetahuan dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) anak usia sekolah dasar di RW 08 Dusun Krajan, Desa Sukorambi. Intervensi edukatif ini terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan anak terkait berbagai topik kesehatan, termasuk diare, menyikat gigi, konsumsi jajanan sehat, dan cuci tangan, yang menjadi bagian penting dari upaya preventif terhadap penyakit.

Peningkatan pengetahuan tentang diare terlihat dari data pre-test, di mana hanya 22,7% anak memiliki pengetahuan yang baik, sementara 77,3% masih tergolong kurang. Setelah diberikan edukasi berbasis media visual, praktik langsung, dan komunikasi interaktif, terjadi peningkatan yang signifikan hingga 82% anak menunjukkan pemahaman yang baik ($p = 0,001$). Intervensi ini efektif karena menyesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif anak menurut teori Piaget, yang menyarankan pendekatan konkret dan visual untuk anak usia sekolah dasar. Hal ini juga selaras dengan teori Green dan Kreuter, yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi utama dalam perubahan perilaku. Dengan meningkatnya pengetahuan, anak-anak menunjukkan potensi untuk menerapkan perilaku sehat, seperti mencuci tangan dengan sabun, menghindari jajanan sembarangan, dan memilih makanan yang bersih. Penelitian oleh Syarifuddin (2023) memperkuat temuan ini, bahwa edukasi kesehatan secara langsung efektif meningkatkan pengetahuan anak mengenai penyakit diare.

Edukasi tentang menyikat gigi juga menunjukkan hasil yang positif. Sebelum intervensi, sebagian besar anak (36,4%) masih memiliki pengetahuan yang buruk, dan hanya 18,2% yang sudah baik. Setelah edukasi dilakukan, pengetahuan anak meningkat secara signifikan ($p = 0,002$). Pendekatan edukasi yang digunakan yaitu media visual dan praktik langsung, sesuai dengan prinsip teori behavioristik yang menekankan pentingnya pengulangan dan pembiasaan. Penelitian oleh Nasrah & Mardelita (2024) juga menyatakan bahwa edukasi visual dengan praktik langsung efektif dalam meningkatkan pemahaman anak mengenai cara menyikat gigi yang benar. Anak-anak lebih mudah menyerap informasi dan lebih termotivasi untuk menerapkannya dalam keseharian ketika metode pembelajaran bersifat aktif dan menyenangkan.

Selain itu, intervensi juga berhasil meningkatkan perilaku konsumsi jajanan sehat anak. Pada tahap awal, hanya 41% anak yang memiliki kebiasaan jajan yang baik. Setelah edukasi, angka tersebut meningkat menjadi 86,4% ($p = 0,001$). Edukasi ini disampaikan dengan mengedepankan informasi tentang risiko jajanan tidak sehat dan manfaat dari memilih makanan bersih dan bergizi. Perubahan perilaku ini sejalan dengan teori Health Belief Model (HBM), yang menyatakan bahwa perilaku sehat dipengaruhi oleh persepsi terhadap kerentanan, manfaat tindakan, serta kepercayaan diri dalam melakukan perubahan. Ridzal et al., (2024) juga menegaskan bahwa edukasi gizi yang diberikan kepada anak-anak sekolah dasar berdampak langsung terhadap perilaku konsumsi mereka. Namun, keberlanjutan perubahan perilaku ini sangat bergantung pada konsistensi edukasi serta dukungan dari lingkungan, seperti pengawasan orang tua, ketersediaan jajanan sehat, dan kebijakan sekolah yang mendukung.

Peningkatan signifikan juga terlihat pada perilaku mencuci tangan. Sebelum edukasi, hanya 27,3% anak menunjukkan perilaku cuci tangan yang baik. Setelah intervensi, terjadi peningkatan menjadi 80% anak dengan perilaku baik ($p < 0,05$). Edukasi dilakukan secara bertahap dan konsisten, menciptakan kebiasaan baru yang positif. Berdasarkan teori Health Belief Model yang dijelaskan oleh Harahap et al., (2023), peningkatan perilaku ini dapat dipengaruhi oleh meningkatnya kesadaran terhadap risiko penyakit akibat tangan kotor, persepsi manfaat mencuci tangan, serta kepercayaan diri anak dalam melakukannya. Studi dari Anggraini et al., (2022) turut mendukung temuan ini, bahwa peningkatan pengetahuan secara langsung berpengaruh terhadap praktik kesehatan. Cuci tangan merupakan kebiasaan dasar yang sangat penting untuk mencegah penyakit, terutama diare, yang sangat rentan menyerang anak-anak akibat kebersihan diri yang kurang optimal.

Secara keseluruhan, hasil intervensi edukatif menunjukkan keberhasilan program dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku PHBS anak usia sekolah dasar. Strategi pembelajaran yang digunakan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan psikososial anak, menggabungkan pendekatan visual, praktik langsung, dan komunikasi dua arah. Edukasi yang dilakukan secara aktif dan partisipatif tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku yang lebih sehat dan bertanggung jawab.

Temuan ini menunjukkan bahwa program edukatif berbasis komunitas seperti yang dilakukan mahasiswa profesi Ners dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam meningkatkan derajat kesehatan anak, sekaligus memperkuat pondasi perilaku hidup sehat sejak dini. Namun, penting untuk dicatat bahwa desain penelitian ini menggunakan pendekatan *one-group pre-test* dan *post-test* tanpa kelompok kontrol. Oleh karena itu, potensi bias akibat faktor eksternal seperti pengaruh keluarga, media, atau aktivitas lain di luar intervensi tidak dapat sepenuhnya dikesampingkan. Ketidakhadiran kelompok pembanding juga membatasi kemampuan untuk mengatribusi perubahan perilaku secara langsung dan eksklusif kepada intervensi GEMBIRA.

Selain itu, meskipun peningkatan pengetahuan dan perilaku tampak signifikan secara statistik dalam jangka pendek, studi ini belum mampu menjawab sejauh mana perubahan tersebut dapat bertahan dalam jangka panjang. Perubahan perilaku, terutama pada anak, membutuhkan reinforcement yang berkelanjutan. Oleh karena itu, keberlanjutan intervensi serta keterlibatan aktif dari orang tua, guru, dan lingkungan sekolah sangat diperlukan.

Program GEMBIRA terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak sekolah dasar. Namun, untuk mendukung dampak jangka panjang, diperlukan strategi kolaboratif dengan lintas sektor. Puskesmas sebagai garda terdepan layanan primer diharapkan dapat mengambil peran aktif dalam replikasi dan penguatan program edukasi berbasis sekolah ini. Selain itu, perlu ada pelatihan dan edukasi berkala bagi orang tua dan guru sebagai mitra kunci dalam menjaga konsistensi perilaku sehat anak. Rekomendasi lainnya termasuk pengembangan modul PHBS terstandar untuk anak usia sekolah serta monitoring berkala oleh tenaga kesehatan dan kader posyandu untuk memastikan bahwa perubahan perilaku benar-benar terinternalisasi dan berkelanjutan.

5. KESIMPULAN

Program GEMBIRA (Gerakan Membiasakan Bersih dan Rajin pada Anak) yang dilaksanakan oleh mahasiswa profesi Ners terhadap anak usia sekolah di RW 08, Dusun Krajan, Desa Sukorambi, terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Intervensi edukatif yang mencakup topik diare, menyikat gigi, konsumsi jajanan sehat, dan mencuci tangan menunjukkan hasil yang signifikan secara statistik. Pengetahuan tentang diare meningkat dari 22,7% menjadi 82%, pengetahuan menyikat gigi yang benar dari 18,2% menjadi 50%, perilaku konsumsi

jajanan sehat dari 18,2% menjadi 68,2%, dan perilaku mencuci tangan dari 27,3% menjadi 81,8%. Seluruh peningkatan ini dikonfirmasi dengan uji Wilcoxon yang menunjukkan nilai signifikansi ($p < 0,05$), menandakan bahwa perubahan yang terjadi merupakan dampak nyata dari intervensi.

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar pihak sekolah dan puskesmas setempat mempertimbangkan untuk mengadopsi dan mengintegrasikan Program GEMBIRA sebagai bagian dari program rutin di Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Kolaborasi lintas sektor antara tenaga kesehatan, guru, dan orang tua juga penting untuk memastikan keberlanjutan perilaku sehat pada anak. Selain itu, penelitian lanjutan sebaiknya menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan kelompok kontrol atau randomized controlled trial (RCT) untuk memberikan pembuktian yang lebih kuat mengenai efektivitas program dan meminimalkan bias penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N. V., Anggraeni, D. T., & Rosaline, M. D. (2022). Peningkatan Kesadaran PHBS Cuci Tangan dengan Benar pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 5(4), 1172–1179. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i4.5399>
- Aprilia, Angga, P. D., & Mussadat, S. (2024). Tingkat Pengetahuan dan Pola Konsumsi Jajanan Siswa Sekolah Dasar di Gugus I Kecamatan Plampang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(2), 4017–4034.
- Biisnila, E., Aziz, A. R., & Indrianti, G. (2024). Hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Terhadap Kejadian Diare pada Anak Usia Sekolah di Wilayah Pesisir Pekanbaru. *Indonesia Research Journal on Education*, 4(4), 3775–3781.
- Harahap, I. M., Ananda, D., & Amni, R. (2023). Analisis Faktor Health Belief Model Terhadap Perilaku Pencegahan Covid-19 pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Keperawatan*, 21(2), 656–664.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). Profil Kesehatan Indonesia.
- Maharwati, N. K., & Dinatha, N. M. (2023). Strategi Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Kesehatan Melalui Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(1), 57–69. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i1.1497>
- Nasrah, & Mardelita, S. (2024). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Metode Demonstrasi dan Simulasi terhadap Keterampilan Menyikat Gigi pada Siswa Sekolah Dasar. *Global: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 73–79.
- Ridzal, D. A., Fajrianti, F., Haswan, H., & Rosnawati, V. (2024). Edukasi Makanan dan Jajanan Sehat Serta Bergizi Pada Anak Sekolah Dasar. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 3(2), 87–92. <https://doi.org/10.37905/ljpmt.v3i2.26477>
- Syarifuddin, S. (2023). The Effect of Health Education on Increasing Knowledge About Diarrhea Disease in Elementary School Students. 13(02), 628–632.
- Utami, I. T., Rukyah, N., & Lestari, N. E. (2024). Hubungan Penerapan Perilaku Cuci Tangan dan Jajanan Sehat dengan Kejadian Diare pada Anak Usia Sekolah Dasar Kelas IV di SDN Kalibaru 03 Kota Depok Tahun 2022. *Journal of Public Health Education*, 3(3), 76–81. <https://doi.org/10.53801/jphe.v3i3.205>